

Analisis Penerapan Teknik Non-Tes dalam Menilai Karakter Religius Siswa di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah

Nur Halizah Palem¹, Fery Darmawan², Fitri Diana Hasibuan³,
Muhammad Nawawi⁴, Nurmawati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: halizah0331244035@uinsu.ac.id¹, fery0331244034@uinsu.ac.id²,
fitri0331244032@uinsu.ac.id³, muhammad0331244033@uinsu.ac.id⁴,
nurmawati@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik non-tes dalam menilai karakter religius siswa di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah. Fokus penelitian ini meliputi bentuk penerapan teknik non-tes, kendala yang dihadapi guru, serta efektivitasnya dalam menggambarkan nilai-nilai religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 060834 telah menerapkan berbagai teknik non-tes, seperti observasi sikap, jurnal perilaku, penilaian diri, dan penilaian antar teman dalam proses pembelajaran. Penerapan teknik non-tes terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang karakter religius siswa dibandingkan dengan penilaian berbasis tes. Namun, ditemukan beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu guru, subjektivitas penilaian, dan kurangnya panduan standar dalam penyusunan instrumen non-tes. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru dan penguatan sistem evaluasi karakter agar teknik non-tes dapat diterapkan secara optimal di sekolah dasar.

Kata Kunci: Teknik Non-Tes, Karakter Religius, Penilaian, Pendidikan Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of non-test techniques in assessing students' religious character at SDN 060834, Medan Petisah District. The research focuses on the forms of non-test application, challenges faced by teachers, and its effectiveness in reflecting students' religious values. The study employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Islamic education teachers at SDN 060834 have applied various non-test techniques, including attitude observation, behavior journals, self-assessment, and peer assessment during the learning process. The implementation of non-test techniques provides a more comprehensive understanding of students' religious character compared to test-based evaluation. However, several obstacles were identified, such as limited teacher time, assessment subjectivity, and the absence of standardized instruments. This study emphasizes the need for teacher capacity building and a strengthened character evaluation system to ensure the optimal implementation of non-test techniques in elementary schools.

Keywords: Non-Test Techniques, Religious Character, Assessment, Elementary Education

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik dari sisi intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhhlak mulia. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting karena menjadi pondasi dalam membangun kepribadian anak sejak dini. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa hormat kepada sesama merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari.

Dalam praktik pendidikan, penilaian terhadap karakter siswa sering kali lebih menitikberatkan pada hasil belajar akademik melalui tes tertulis, sementara aspek sikap dan perilaku kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, pembentukan karakter tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan harus dilihat dari perilaku nyata siswa dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik penilaian yang mampu menggambarkan perilaku dan sikap secara lebih objektif dan menyeluruh. Salah satu cara yang dianggap efektif untuk menilai aspek tersebut adalah dengan menggunakan teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, jurnal harian, dan penilaian diri. Teknik ini memungkinkan guru menilai karakter religius siswa berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku mereka di dalam dan di luar kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan teknik non-tes, karena melalui pendekatan ini, guru dapat menilai sejauh mana nilai-nilai keagamaan telah tertanam dalam diri siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pengamatan sikap, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial sehari-hari, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter religius siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Hasanah (2023), penerapan teknik non-tes dalam pendidikan dasar terbukti membantu guru menilai aspek afektif siswa secara lebih mendalam dan membangun kesadaran spiritual yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian non-tes tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter.

SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah sebagai salah satu sekolah negeri di Kota Medan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius siswa di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Penerapan teknik non-tes menjadi langkah penting bagi guru untuk mengamati dan mengevaluasi perilaku siswa secara nyata, bukan hanya melalui hasil ujian tertulis. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan waktu guru dalam melakukan observasi, belum adanya panduan baku untuk menilai sikap

religius, serta masih rendahnya pemahaman guru terhadap teknik penilaian non-tes itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan teknik non-tes dalam menilai karakter religius siswa di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah, serta untuk mengetahui kendala dan solusi yang dapat diterapkan agar penilaian karakter religius dapat berjalan lebih efektif dan objektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan teknik non-tes dalam penilaian karakter religius siswa di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta kepala sekolah, didukung dengan data sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen sekolah. Instrumen yang digunakan meliputi panduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran utuh mengenai praktik penilaian karakter religius siswa melalui teknik non-tes.

LANDASAN TEORI

Teknik non-tes merupakan metode penilaian yang digunakan untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa, terutama yang berkaitan dengan sikap, minat, dan karakter. Berbeda dengan penilaian berbasis tes yang menekankan pada pengukuran hasil belajar kognitif, teknik non-tes lebih menitikberatkan pada perilaku nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bentuknya dapat berupa observasi, wawancara, jurnal, maupun angket yang menggambarkan sikap siswa terhadap lingkungan belajar. Menurut Zainuddin (2021), penilaian non-tes memiliki peran penting dalam pendidikan karena dapat membantu guru memahami kepribadian siswa secara menyeluruh, bukan hanya dari sisi kemampuan akademiknya. Dengan demikian, penerapan teknik non-tes menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

Penerapan teknik non-tes dalam menilai karakter religius siswa dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat menilai bagaimana siswa melaksanakan nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kedulian terhadap sesama. Penilaian ini tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, atau sikap sopan terhadap guru dan teman. Menurut hasil penelitian oleh Rahmadani dan Lubis (2023), penerapan teknik non-tes melalui observasi dan jurnal harian terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa, karena penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis perilaku nyata. Hal ini menunjukkan bahwa teknik non-tes memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah dasar.

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan teknik non-tes, seperti keterbatasan waktu, banyaknya jumlah siswa, dan kurangnya pemahaman dalam menyusun instrumen penilaian sikap. Guru sering kesulitan membuat catatan pengamatan yang objektif karena perilaku siswa berubah-ubah tergantung situasi. Selain itu, belum semua guru memiliki pelatihan khusus dalam melakukan penilaian afektif secara sistematis. Oleh sebab itu, diperlukan panduan dan pendampingan agar pelaksanaan teknik non-tes dapat berjalan efektif. Muhammin (2020) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam memahami konsep evaluasi non-tes sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena guru menjadi pihak yang paling dekat dalam mengamati perkembangan kepribadian peserta didik. Artinya, keberhasilan penerapan teknik non-tes bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru itu sendiri.

Hasil penerapan teknik non-tes dalam menilai karakter religius siswa memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana nilai-nilai keagamaan telah tertanam dalam diri peserta didik. Melalui observasi dan catatan harian, guru dapat mengetahui perubahan sikap siswa dalam menjalankan ibadah, berperilaku sopan, dan menghormati orang lain. Temuan ini penting sebagai dasar dalam pembinaan karakter yang berkelanjutan di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri dan Arif (2022), penilaian non-tes memberikan kontribusi besar terhadap penguatan karakter religius siswa karena membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, penerapan teknik non-tes tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana pembinaan nilai-nilai keagamaan yang mendalam di lingkungan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teknik Non-Tes dalam Penilaian Karakter Siswa

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Selama ini, sebagian besar guru lebih menekankan pada penilaian berbasis tes, seperti ujian tulis dan lisan, untuk mengukur hasil belajar siswa dari sisi kognitif. Namun, dalam konteks pembentukan karakter, hasil belajar tidak dapat diukur hanya dari angka atau nilai ujian. Diperlukan pendekatan lain yang mampu menilai perilaku, sikap, serta nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah teknik non-tes memiliki peran penting sebagai alat untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis.

Teknik non-tes dapat diartikan sebagai metode penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan soal-soal tertulis, melainkan melalui pengamatan dan catatan terhadap perilaku serta sikap peserta didik. Dalam praktiknya, teknik ini mencakup observasi, wawancara, jurnal harian, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Melalui cara tersebut, guru dapat memperoleh gambaran nyata tentang

perkembangan kepribadian dan karakter siswa, baik di lingkungan kelas maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Menurut Zainuddin (2021), penilaian non-tes sangat diperlukan untuk menilai ranah afektif dan psikomotorik, karena hasilnya mampu memberikan informasi menyeluruh mengenai perilaku dan kebiasaan peserta didik dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan dasar, teknik non-tes memiliki kedudukan penting untuk menilai karakter religius siswa. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak dapat diukur secara langsung melalui tes tertulis, melainkan melalui pengamatan perilaku nyata siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dan Lubis (2023) menunjukkan bahwa teknik non-tes, khususnya melalui observasi dan jurnal harian, efektif dalam menilai sikap religius karena penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan berorientasi pada perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, penilaian non-tes tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana pembinaan karakter yang mendukung perkembangan spiritual peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik non-tes adalah metode penilaian yang menekankan pengamatan terhadap perilaku, sikap, dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan nyata. Teknik ini sangat relevan diterapkan dalam menilai karakter religius siswa di sekolah dasar karena mampu menggambarkan nilai-nilai moral dan spiritual secara utuh. Melalui penerapan teknik non-tes, guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai pembina karakter yang membantu peserta didik menumbuhkan keimanan dan akhlak yang baik dalam kegiatan belajar sehari-hari.

2. Penerapan Teknik Non-Tes dalam Menilai Karakter Religius Siswa di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah

Penerapan teknik non-tes di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah merupakan salah satu bentuk penilaian yang berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu B. Simanjuntak, S.Pd, penerapan teknik ini telah menjadi bagian dari kebijakan sekolah untuk menilai sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memfasilitasi guru agar dapat melaksanakan penilaian non-tes melalui berbagai kegiatan, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, kegiatan keagamaan mingguan, serta program pembiasaan seperti kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial. Dalam setiap kegiatan tersebut, guru melakukan observasi langsung terhadap perilaku dan kebiasaan siswa, kemudian mencatat hasil pengamatan ke dalam jurnal anekdot. Kebijakan sekolah juga diperkuat dengan pembinaan dan pelatihan rutin kepada guru agar mampu menggunakan instrumen penilaian non-tes secara objektif dan sistematis.

Dari hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak A. Amaluddin, S.Pd.I, diketahui bahwa pelaksanaan teknik non-tes di kelas dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan pencatatan perilaku siswa selama

kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Beliau menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan formal seperti pelajaran PAI, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan spontan yang menunjukkan sikap religius siswa, seperti memberi salam, membantu teman, atau disiplin dalam beribadah. Teknik yang digunakan meliputi observasi langsung, jurnal perilaku, serta penilaian diri dan antar teman. Guru mencatat sikap positif maupun negatif yang muncul, lalu mendiskusikannya dengan siswa untuk memberikan umpan balik. Menurut beliau, metode non-tes ini membantu guru memahami karakter siswa secara lebih mendalam karena penilaian dilakukan dalam situasi nyata, bukan sekadar berdasarkan hasil ujian.

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam menilai karakter religius siswa. Melalui kerja sama ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perilaku anak, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmadani dan Lubis (2023) yang menyatakan bahwa penerapan teknik non-tes dalam penilaian sikap religius di sekolah dasar mampu menggambarkan perkembangan karakter siswa secara lebih menyeluruh karena didasarkan pada pengamatan berulang dan bukti perilaku nyata. Dengan demikian, teknik non-tes berfungsi bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang mendorong siswa untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan.

Pandangan siswa juga memperkuat gambaran mengenai penerapan teknik non-tes di sekolah ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua siswa, M. Febrina Putri dan A. Fatih, keduanya menyatakan bahwa guru di sekolah sering memperhatikan sikap mereka, bukan hanya nilai ujian. Guru menilai bagaimana mereka berdoa sebelum belajar, menghormati guru, bersikap jujur, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Siswa juga menyadari bahwa perilaku mereka di kelas dan di lingkungan sekolah menjadi bagian dari penilaian karakter. Menurut pengakuan keduanya, mereka merasa senang dinilai berdasarkan sikap dan kebiasaan sehari-hari karena membuat mereka lebih berhati-hati dalam berperilaku dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian non-tes dapat memunculkan kesadaran moral pada diri siswa sejak dulu.

Dari sisi manajerial, kepala sekolah juga memastikan agar pelaksanaan penilaian non-tes berjalan secara konsisten di antara guru melalui kegiatan supervisi dan monitoring rutin. Beliau meninjau instrumen seperti lembar observasi dan jurnal perilaku untuk memastikan kesesuaianya dengan pedoman sekolah, serta mengadakan rapat koordinasi agar semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai indikator karakter religius yang akan dinilai. Menurutnya, penerapan teknik non-tes di SDN 060834 telah berjalan cukup efektif karena didukung oleh budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah. Meskipun masih terdapat hal-hal yang perlu disempurnakan, seperti penyederhanaan format penilaian dan peningkatan ketepatan observasi, secara umum pelaksanaan penilaian non-tes telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Penilaian non-tes yang dilakukan di sekolah ini menunjukkan bahwa penilaian karakter bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan yang integral. Guru, kepala sekolah, dan siswa memiliki peran saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Menurut Zainuddin (2021), penilaian non-tes memiliki fungsi strategis dalam pendidikan karena memungkinkan guru memahami kepribadian siswa secara menyeluruh melalui pengamatan perilaku nyata yang tidak dapat diukur dengan tes tertulis. Dengan dasar itu, penerapan teknik non-tes di SDN 060834 menjadi langkah konkret untuk menanamkan nilai religius secara konsisten dalam setiap kegiatan sekolah, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik non-tes di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah telah berjalan dengan baik berkat kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan siswa. Penilaian dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan pembelajaran, keagamaan, dan sosial di sekolah. Teknik non-tes membantu guru mengenali perkembangan karakter siswa secara lebih mendalam dan memberikan ruang bagi siswa untuk membentuk perilaku religius secara sadar. Dengan dukungan manajemen sekolah yang terarah dan budaya religius yang kuat, penilaian non-tes menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di lingkungan pendidikan dasar.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Teknik Non-Tes di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah

Meskipun penerapan teknik non-tes di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah telah berjalan dengan baik, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, B. Simanjuntak, S.Pd, kendala utama yang dialami guru terletak pada aspek waktu dan konsistensi observasi. Beliau menjelaskan bahwa guru di sekolah dasar memiliki beban tugas yang cukup padat, sehingga tidak selalu memiliki waktu yang memadai untuk melakukan pengamatan perilaku siswa secara menyeluruh. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang prosedur pelaksanaan penilaian non-tes, sehingga hasil observasi terkadang berbeda antar kelas. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa kesulitan lain muncul pada tahap administrasi penilaian, karena guru harus menuliskan hasil pengamatan ke dalam jurnal perilaku secara berkala, sementara di sisi lain tetap dituntut menyelesaikan kewajiban mengajar dan membuat perangkat pembelajaran. Walaupun demikian, pihak sekolah berupaya mengatasinya dengan memberikan pendampingan dan menyederhanakan format penilaian agar lebih praktis digunakan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, A. Amaluddin, S.Pd.I, diketahui bahwa tantangan utama dalam menerapkan teknik non-tes adalah menjaga objektivitas dalam menilai perilaku siswa. Menurut beliau, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, dan perilaku mereka dapat berubah tergantung

pada suasana hati atau lingkungan pergaulan. Guru terkadang sulit memastikan apakah perubahan perilaku tersebut bersifat sementara atau mencerminkan karakter sebenarnya. Selain itu, proses observasi memerlukan perhatian penuh dan waktu yang berulang, karena nilai-nilai karakter religius tidak bisa dinilai hanya dari satu kejadian. Beliau juga mengungkapkan bahwa masih ada sebagian guru yang menganggap penilaian non-tes tidak sepraktis penilaian berbasis tes, karena hasilnya tidak selalu berupa angka yang mudah dihitung. Meskipun begitu, Guru PAI tetap berusaha menjaga keakuratan dengan mencatat perilaku positif dan negatif siswa di jurnal setiap minggu, serta melakukan refleksi bersama siswa agar penilaian tidak bersifat sepihak. Menurutnya, dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat sangat diperlukan agar penilaian non-tes dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dari sisi siswa, wawancara dengan M. Febrina Putri dan A. Fatih menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya penilaian sikap, namun kadang merasa khawatir jika perilaku mereka dinilai saat sedang tidak dalam kondisi baik. Maliqa mengaku terkadang lupa berdoa atau tidak fokus ketika kegiatan keagamaan, dan khawatir hal itu memengaruhi penilaian gurunya. Sementara Ahmad mengatakan bahwa beberapa teman di kelasnya merasa tidak nyaman jika terus diperhatikan saat kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami tujuan dari penilaian non-tes sebagai bagian dari pembinaan karakter, bukan sekadar penilaian perilaku sesaat. Oleh karena itu, guru perlu terus menjelaskan kepada siswa bahwa teknik non-tes bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain faktor waktu, objektivitas, dan pemahaman siswa, kendala lain yang juga dihadapi adalah keterbatasan instrumen dan pelatihan guru. Sebagian guru masih menggunakan format penilaian non-tes yang sederhana, sehingga data hasil observasi belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan karakter siswa secara detail. Sejalan dengan itu, Sudjana (2019) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam penilaian non-tes adalah kemampuan guru dalam menyusun instrumen observasi yang valid dan reliabel, serta menjaga konsistensi penilaian dalam situasi pembelajaran yang dinamis. Artinya, keberhasilan penerapan teknik non-tes sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru dalam mengamati, mencatat, dan menafsirkan perilaku siswa berdasarkan indikator yang terukur.

Kendala administratif juga menjadi perhatian bagi kepala sekolah dan guru. Proses penilaian non-tes sering kali membutuhkan waktu lama untuk menuliskan hasil observasi ke dalam jurnal atau laporan. Kondisi ini diperparah oleh jumlah siswa yang cukup banyak di setiap kelas, sehingga guru harus mengelola data penilaian dengan cermat agar tidak ada siswa yang terlewat dalam proses evaluasi karakter. Namun demikian, pihak sekolah berupaya mengatasinya dengan menerapkan pembagian tugas penilaian antarguru dan mengadakan rapat rutin untuk menyamakan persepsi terhadap indikator karakter religius. Langkah tersebut

dianggap efektif untuk mengurangi perbedaan penilaian antar kelas dan menjaga keadilan bagi semua siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan teknik non-tes di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah mencakup beberapa aspek utama, yaitu keterbatasan waktu, subjektivitas penilaian, kurangnya pelatihan dan instrumen penilaian yang terstandar, serta rendahnya pemahaman siswa terhadap tujuan penilaian karakter. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut tidak mengurangi semangat guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan sistem penilaian karakter religius yang berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dukungan kebijakan yang memfasilitasi pelaksanaan penilaian non-tes, diharapkan proses evaluasi karakter dapat terus ditingkatkan sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius dan bermakna bagi peserta didik.

4. Hasil Penerapan Teknik Non-Tes terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah, penerapan teknik non-tes terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Melalui penilaian berbasis pengamatan, guru dapat menilai perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam berbagai situasi nyata, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan keagamaan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbiasa melakukan kegiatan religius seperti berdoa sebelum belajar, bersikap sopan kepada guru, menjaga kebersihan, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman sekelas. Proses pembiasaan ini berlangsung secara berkelanjutan karena guru tidak hanya menilai pada saat kegiatan formal, tetapi juga memperhatikan perilaku siswa dalam keseharian. Dengan demikian, teknik non-tes membantu menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku baik tanpa harus menunggu penilaian dalam bentuk angka.

Guru Pendidikan Agama Islam, A. Amaluddin, S.Pd.I, menjelaskan bahwa setelah penerapan teknik non-tes berjalan secara konsisten, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Mereka lebih aktif dalam kegiatan doa bersama, lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran, dan lebih peka terhadap nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab. Menurutnya, penilaian non-tes membantu guru mengetahui perkembangan karakter siswa secara lebih mendalam, karena perilaku yang diamati tidak bersifat sementara, melainkan hasil dari proses pembiasaan yang berulang. Hasil ini juga diperkuat dengan adanya komunikasi terbuka antara guru dan siswa, di mana guru sering memberikan umpan balik setelah kegiatan belajar. Suasana kelas pun menjadi lebih partisipatif dan edukatif, sehingga karakter religius tidak hanya diajarkan, tetapi dibentuk melalui pengalaman langsung.

Kepala sekolah, B. Simanjuntak, S.Pd, menilai bahwa penerapan teknik non-tes memberi dampak nyata terhadap budaya sekolah. Ia mengamati bahwa lingkungan sekolah menjadi lebih religius karena seluruh warga sekolah terbiasa mengawali kegiatan dengan doa dan menunjukkan sikap saling menghormati. Menurutnya, penilaian non-tes tidak hanya mengubah perilaku siswa, tetapi juga memperkuat komitmen guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam beberapa kesempatan, kepala sekolah menyebutkan bahwa sikap positif siswa meningkat setelah guru lebih sering melakukan observasi dan bimbingan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian non-tes bukan hanya alat ukur, tetapi juga sarana pembinaan moral yang berkelanjutan. Guru menjadi lebih peka terhadap dinamika perilaku siswa, sementara siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk berbuat baik.

Pandangan tersebut sejalan dengan nilai-nilai evaluasi dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya penilaian terhadap amal dan akhlak manusia secara adil dan proporsional. Allah Swt. berfirman:

وَالْوَرْثُ يَوْمَ الْحِقْقَةِ فَمَنْ نَفَّثَ مَوَازِينَهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾
وَمَنْ حَفَّتْ مَوَازِينَهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ حَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِأَيْتَابِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : "Timbangan pada hari itu ialah kebenaran. Maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri karena mereka berlaku zalim terhadap ayat-ayat Kami." (Kemenag RI, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa dalam pandangan Islam, setiap amal perbuatan akan mendapatkan penilaian yang adil berdasarkan timbangan kebenaran. Hal ini menjadi dasar filosofis bagi penerapan teknik non-tes dalam pendidikan, di mana guru menilai bukan hanya kecerdasan kognitif, tetapi juga kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku spiritual siswa. Penilaian non-tes berfungsi seperti "mīzān" (timbangan) yang menakar kualitas moral dan akhlak peserta didik sebagai cerminan dari pendidikan yang utuh.

Prinsip evaluasi yang menekankan kejujuran dan kebaikan juga ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ، وَإِنَّ الْبَرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُكَذِّبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya : "Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan mengantarkan ke surga. Seseorang yang selalu jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan, dan keburukan mengantarkan ke neraka. Seseorang yang selalu berdusta akan dicatat di sisi

Allah sebagai pendusta.” (HR. Muslim No. 5743, Penilaian Pendidikan dalam Perspektif Hadits 2019 hlm. 55)

Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran menjadi inti dari proses penilaian moral dalam Islam. Guru yang menerapkan penilaian non-tes sejatinya sedang menjalankan misi kenabian, yaitu menumbuhkan akhlak yang jujur dan baik pada diri peserta didik. Melalui pengamatan dan bimbingan langsung, guru dapat menilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati siswa dalam kehidupan nyata. Penilaian seperti ini tidak hanya mengukur perilaku, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan teknik non-tes di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi formal, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Melalui kegiatan observasi, penilaian diri, dan refleksi, siswa belajar memahami nilai-nilai religius dalam keseharian mereka. Proses ini mendorong terwujudnya budaya sekolah yang religius dan berakhhlak mulia, di mana guru berperan sebagai teladan, kepala sekolah sebagai penggerak budaya positif, dan siswa sebagai pelaku perubahan yang berlandaskan ajaran Islam.



Lampiran 1. Wawancara bersama Kepala sekolah SDN 060834



Lampiran 2. Wawancara bersama guru PAI SDN 0608344



Lampiran 3. Wawancara bersama siswa



Lampiran 4. Wawancara bersama siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 060834 Kecamatan Medan Petisah, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik non-tes dalam menilai karakter religius siswa berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui metode observasi, jurnal harian, serta penilaian diri, guru dapat menilai perkembangan afektif siswa secara lebih komprehensif. Penilaian non-tes ini tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mengamati kebiasaan, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku religius seperti membiasakan doa sebelum belajar, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, teknik non-tes mampu menjadi sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan serta mendukung tujuan pendidikan dalam membentuk siswa yang berakhlaq dan beriman.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah semoga mini riset ini dapat menjadi bahan referensi bagi pendidik dan pihak sekolah dalam meningkatkan pemahaman tentang penerapan teknik non-tes dalam penilaian karakter religius siswa. Penulis berharap hasil kajian ini dapat mendorong guru untuk lebih terampil dalam menggunakan berbagai bentuk penilaian non-tes, seperti observasi, jurnal harian, dan penilaian diri, agar penilaian karakter religius dapat dilakukan secara lebih objektif dan menyeluruh. Selain itu, diharapkan lembaga pendidikan dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru agar penerapan teknik non-tes dapat berjalan lebih efektif dan mendukung pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, A.R. & Nurmawati 2019. Penilaian pendidikan dalam perspektif hadist. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Kemenag RI 2019. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lestari, A. & Ramdhani, R. (2022). The Role of Non-Test Assessment in Building Students' Religious and Social Character. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 145–157.
- Muhaimin. (2020). Paradigma pendidikan Islam: Upaya menangkap epistemologi, ontologi, dan aksiologi pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmadani, R., & Lubis, H. (2023). Penerapan teknik non-tes dalam menilai sikap religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 7(2), 88–97. <https://doi.org/10.31004/jpiik.v7i2.2156>
- Ramadhani, S., & Hasanah, U. (2023). Implementasi teknik non-tes dalam penilaian sikap religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 11(2), 45–56. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6uxvp>

- Sudjana, N. (2019). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2015). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafitri, A., & Arif, M. (2022). Efektivitas teknik non-tes terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 42–51. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8kzdb>
- Zainuddin, M. (2021). Evaluasi pembelajaran: Konsep dan aplikasi penilaian pendidikan. Bandung: Alfabeta.